

ANALISIS PROFIL KELEMBAGAAN PONDOK PESANTREN MAHASISWA MIFTAHUL KHOIR BANDUNG DALAM MENYELENGGARAKAN PENDIDIKAN ISLAM

Tatang Hidayat

Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Jawa Barat, Indonesia
tatanghidayat@upi.edu

Ahmad Syamsu Rizal

Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Jawa Barat, Indonesia
rizal@upi.edu

Fahrudin

Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Jawa Barat, Indonesia
fahrudin59@upi.edu

Abstract

ANALYSIS OF INSTITUTIONAL PROFILE OF STUDENTS PESANTREN MIFTAHUL KHOIR BANDUNG IN IMPLEMENTING ISLAMIC EDUCATION. This study aims to analyze the institutional profile of students Pesantren Miftahul Khoir Bandung in implementing Islamic education. This study employed a qualitative approach and descriptive method. The techniques of collecting data were carried out through interviews, observations, and documentation studies. Then, the techniques of analyzing the data covered data reduction, data display, coding, and drawing conclusions. Based on the results of the study, the vision, mission and objectives of Islamic education are to integrate the life in the world and hereafter. The curriculum consists of the syllabus programs and non-syllabus programs. In addition, the teachers also have different educational background, the majority of students are university students, and the education staffs include the boarding school administrators and

students or santri. Related to the infrastructure, it is quite complete and the education evaluation is also quite comprehensive. It implied this pesantren to be capable in carrying out Islamic education because it is equipped with the adequate educational components.

Keywords: *Profile, Students' Pesantren Miftahul Khoir, Islamic Education.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis profil kelembagaan Pondok Pesantren Mahasiswa Miftahul Khoir Bandung dalam menyelenggarakan pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Teknik pengambilan data dengan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, display data, koding dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian, visi, misi dan tujuan pendidikan terintegrasi antara kehidupan dunia dan akhirat. Kurikulumnya terdiri dari program silabus dan program non-silabus. Pendidiknya memiliki sanad keilmuan yang berbeda-beda, peserta didiknya mayoritas adalah mahasiswa dan tenaga kependidikannya terdiri dari pengurus pesantren dan pengurus santri. Sarana dan prasarananya cukup lengkap serta evaluasi pendidikannya cukup komprehensif. Implikasinya, pesantren ini layak dalam menyelenggarakan pendidikan Islam, karena dilengkapi dengan komponen-komponen pendidikan yang memadai.

Kata Kunci : Profil, Pondok Pesantren Mahasiswa Miftahul Khoir, Pendidikan Islam.

A. Pendahuluan

Penyelenggaraan pendidikan Islam di Indonesia terdiri dari 3 lembaga, yaitu lembaga pendidikan formal, lembaga pendidikan nonformal dan lembaga pendidikan informal. Bafadhol (2017) mencatat bahwa lembaga pendidikan formal yaitu jalur pendidikan terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Adapun lembaga pendidikan nonformal yaitu jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Lembaga pendidikan nonformal disediakan bagi warga yang tidak sempat mengikuti atau menyelesaikan pendidikan pada jenjang tertentu

dalam pendidikan formal. Sedangkan lembaga pendidikan informal yaitu pendidikan yang ruang lingkupnya lebih terarah pada keluarga dan masyarakat.

Lembaga pendidikan tertua di Indonesia selama enam abad yang lalu hingga sekarang adalah pesantren (Khuriyah, Zamroni, & Sumarno, 2016). Pondok pesantren didirikan oleh para pemuka dakwah Islam dan telah menyebar luas di Nusantara. Tujuan didirikannya sebagai tempat proses belajar mengajar agama, menjaga ajarannya dan menyebarkannya (Priyatna, 2017). Pesantren sebagai lembaga pendidikan khas Indonesia telah memberikan kontribusi yang besar dalam mencerdaskan bangsa, baik sebelum masa penjajahan, masa penjajahan hingga pasca kemerdekaan. Pesantren memiliki peran sebagai pendidik dan roda penggerak ekonomi sekaligus pembina kehidupan bermasyarakat, terudi wilayah pedesaan (Sudarsih, 2010).

Berdasarkan perkembangannya, pendidikan pesantren telah memberikan sumbangan positif dalam penambahan wawasan pengetahuan dunia dan akhirat, penanaman sikap, serta keterampilan. Di sisi lain, pendidikan pesantren juga telah melakukan pembinaan budaya kerja, dalam arti menanamkan nilai-nilai Islam bahwa dalam mencari rezeki itu bernilai ibadah (Djumransjah, 2001). Proses pembelajaran agama Islam dari dulu hingga sekarang tidak bisa dilepaskan dari pesantren. Oleh karena itu, perkembangan pendidikan Islam di Indonesia tentu tidak bisa dilepaskan dengan perkembangan pesantren (Witanti, 2016). Berdasarkan kontribusinya dalam mencerdaskan bangsa, kontribusi pesantren terbukti telah lama memberikan peran yang besar, terutama dalam pembinaan karakter. Maka dari itu, berdasarkan fenomena moral dan karakter bangsa saat ini yang tengah mengalami krisis, peran pembinaan karakter di pesantren masih relevan. Namun kenyataannya, kontribusi pesantren dalam mencerdaskan dan membina karakter anak bangsa seolah dikesampingkan peranannya (Naim, 2002).

Padahal realita keadaan bangsa Indonesia tengah mengalami berbagai macam problematika, baik di sektor pendidikan, ekonomi, sosial, budaya, hukum dan pemerintahan (Hidayat, Rizal, & Fahrudin, 2018). Sementara itu dalam sektor pendidikan, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diajarkan pada sekolah-sekolah

maupun perguruan tinggi dirasakan kurang memadai (Effendi, 2002: 210), (Langgulong, 1985: 122). Melihat perkembangan fenomena ini, jelaslah bahwa dunia pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan yang cukup berat. Sangat sulit untuk melepaskan diri dari perkembangan yang tidak terkendali ini tanpa adanya upaya-upaya perbaikan untuk mengantisipasinya.

Sementara itu, kebutuhan untuk mempelajari ilmu-ilmu agama dalam rangka mengantisipasi problematika yang disebabkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi nampak semakin meningkat di kalangan pelajar dan mahasiswa. Hal ini dapat dilihat dengan meningkatnya gairah dan semangat mereka untuk belajar agama secara mendalam. Oleh karena itu, tidak sedikit pelajar dan mahasiswa yang menyisihkan waktunya untuk belajar Islam secara mendalam di luar sekolah dan kampus, salah satunya belajar di pesantren. Perlahan namun pasti, pendidikan pesantren hari ini sedang mengalami perkembangan, kebutuhan masyarakat akan pentingnya pendidikan Islam semakin tinggi. Hal itu dapat dilihat dari minat masyarakat yang cukup besar untuk mempercayakan anak-anaknya pada lembaga pendidikan pesantren. Hal ini setidaknya bisa dilihat dari peningkatan jumlah pondok pesantren di Indonesia. Data kementerian Agama tahun 2015 misalnya, menunjukkan jumlah pesantren yang tercatat di Kementerian Agama sebanyak 25. 785. Jumlah tersebut jauh meningkat dibanding data 1997 yang tercatat baru 4.196 buah (Muadin, 2017).

Berdasarkan fenomena perkembangan pesantren, maka di sinilah mesti hadir lembaga pendidikan alternatif untuk memfasilitasi gairah dan semangat pelajar dan mahasiswa untuk bisa belajar Islam secara mendalam. Dalam hal ini, program pondok pesantren mahasiswa kiranya sangat baik untuk diteliti dalam menyelenggarakan pendidikan Islam. Berangkat dari hal ini, menganalisis profil kelembagaan Pondok Pesantren Mahasiswa (PPM) Miftahul Khoir Bandung dalam menyelenggarakan pendidikan Islam merupakan sesuatu yang penting, karena PPM Miftahul Khoir merupakan salah satu pondok pesantren mahasiswa yang berupaya mengembangkan satu model pesantren untuk ikut serta memecahkan problematika yang sedang dihadapi oleh bangsa Indonesia, yakni melalui sektor pendidikan. Model pesantren ini merupakan salah satu unit

pendidikan yang dikembangkan menuju suatu sistem pendidikan terpadu dan terintegrasi.

B. Pembahasan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Darwis (2014:5) mencatat pendekatan kualitatif digunakan jika masalah penelitian belum jelas, penelitian yang dilakukan ingin memahami makna dibalik data yang tampak, ingin memahami interaksi sosial, ingin memahami perasaan orang dan ingin mengembangkan teori melalui data yang diperoleh di lapangan. Arikunto (2009: 234) melaporkan metode deskriptif merupakan metode penelitian untuk mengumpulkan informasi mengenai status gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Penelitian ini bermaksud menganalisis profil kelembagaan Pondok Pesantren Mahasiswa Miftahul Khoir dalam menyelenggarakan pendidikan Islam.

Instrumen penelitian ini yakni instrumen sendiri. Sugiyono (2015: 305) menegaskan dalam penelitian kualitatif karena yang menjadi instrument adalah peneliti itu sendiri. Maka peneliti sebagai instrument harus divalidasi seberapa jauh peneliti siap melakukan penelitian di lapangan. Satori & Komariah (2014: 76) menyimpulkan kekuatan peneliti sebagai instrumen penelitian meliputi empat hal yaitu : *Pertama*, kekuatan akan pemahaman metodologi kualitatif dan wawasan bidang profesinya. *Kedua*, kekuatan dari sisi personality. *Ketiga*, kekuatan dari sisi kemampuan hubungan sosial. *Keempat*, kekuatan dari sisi keterampilan berkomunikasi.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi (Suwandi & Basrowi. 2009: 188). Teknik pengambilan data dalam penelitian ini dengan wawancara struktur, observasi partisipatif, studi dokumentasi. Setelah data terkumpul dilakukanlah analisis data. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif yakni dengan reduksi data, display data, koding, dan penarikan kesimpulan. Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas data dengan meningkatkan ketekunan, triangulasi sumber dan teknik, menggunakan bahan referensi dan *member check*.

1. Sejarah Perkembangan PPM Miftahul Khoir

Pesantren Miftahul Khoir didirikan oleh seseorang yang mempunyai hubungan sangat erat dengan para kiyai dan pesantren, beliau adalah Bapak H. Ahmad Umar. Sejak masa mudanya beliau memang sangat cinta dan dekat dengan para kiyai. Beliau pernah belajar di Pondok Pesantren Pulosari Limbangan yang dipimpin oleh K.H. Ateng 'Izzudin. Saat itu, H. Ahmad Umar tidak henti-hentinya selalu mengadakan *ta'lim* di rumah beliau dengan mengundang para kiyai sebagai narasumbernya, seperti K.H. Ahmad Kusyaeri dari Tasikmalaya, K.H. Ateng Izzudin dari Limbangan, kemudian *ta'lim* tersebut dilanjutkan oleh K.H. Hasan Amirudin dari Cicalengka (Rifa'i, 2017).

H. Ahmad Umar selalu dididik secara istiqomah untuk mencintai para kiyai, akhirnya timbul cita-cita yang istiqomah kepada beliau untuk mendirikan pesantren. Seiring berjalannya waktu, beliau tertarik juga dengan K.H. Choer Affandi dari Pondok Pesantren Miftahul Huda Manonjaya Tasikmalaya. Dengan dorongan do'a dan semangat dari sekian banyak para kiyai menyebabkan cita-cita mendirikan pesantren dalam diri beliau semakin kuat. Pesantren Miftahul Huda dan K.H. Choer Affandi menjadi sosok dari pimpinan pesantren yang beliau anggap sukses dalam mendirikan pesantren, sehingga pesantren yang beliau dirikan sebagian besar dipengaruhi oleh Pesantren Miftahul Huda yang menganut paham keagamaan *'Aqīdah Ahlus Sunnah Wal Jamā'ah* (Rifa'i, 2017).

Peletakan batu pertama pembangunan Pesantren Mifathul Khoir dilakukan oleh K.H. Choer Affandi bertepatan dengan bulan Muharram 1406 H / 1985 M. Nama Miftahul Khoir sendiri diberikan oleh K.H. Choer Affandi. Pada awal pembangunan pesantren ini sempat dihadiri oleh para ulama dan tokoh masyarakat pada zamannya seperti K.H. Ateng 'Izzudin, K.H. Ruhimat, K.H. Jumaeli, H. Ahmad Hudori, H. Ahmad Nasruddin, Drs. H. Hudaya dan beberapa tokoh lainnya. Adapun yang bertindak sebagai Dewan Nazir Pesantren Miftahul Khoir ketika awal kepengurusan tahun 1991 di antaranya K.H. Choer Affandi, K.H. Abdul Fatah Ghozali S.H., Drs. K.H. Totoh Abdul Fattah, K.H. Hasan Amirudin, K.H. Ateng 'Izzudin, H. Ahmad Umar dan Ajengan Endin Effendi (Dokumen Sejarah PPM Miftahul

Khoir, 2015), (Brosur Pesantren Miftahul Khoir Bandung periode 1991 - 2017).

Susunan awal kepengurusan Pesantren Miftahul Khoir tahun 1991 terdiri dari pimpinan pesantren yakni Drs. K.H. Ahmad Rifa'i, sekretaris yakni Entas Hermawan, koordinator kurikulum yakni Drs. Ahmad Mansur Suryanegara, koordinator administrasi dan keuangan yakni Drs. H. Asep Ahmad Djaelani, koordinator kesantrian yakni Dr. Ir. Ganjar Kurnia, ketua jurusan program pendidikan dakwah dan ilmu-ilmu Islam yakni Drs. Fahmy Lukman dan ketua jurusan pendidikan dinul Islam yakni *Ajengan* Endin Effendi. Pesantren Miftahul Khoir diresmikan pada tahun 1987 bersamaan dengan kegiatan seminar dengan tema "Pesantren Menghadapi Tantangan Zaman". Dalam seminar tersebut yang bertindak sebagai narasumber adalah K.H. Abdurrahman Wahid (Gusdur) dan Drs. Djalaluddin Rakhmat. Adapun yang bertindak sebagai moderatornya adalah Drs. Ahmad Mansur Suryanegara (Dokumen Sejarah PPM Miftahul Khoir, 2015), (Brosur Pesantren Miftahul Khoir Bandung periode 1991 - 2017).

Awal pendirian pesantren ini dirancang sebagai sebuah pesantren salafi (tradisional). Pada tahun 1987 untuk pertama kalinya pengelolaan Pesantren Miftahul Khoir dipercayakan oleh H. Ahmad Umar kepada *Ajengan* Endin Effendi dan Drs. Fahmy Lukman. Adapun yang menjadi staf pengajar pesantren pada tahun 1991 di antaranya K.H. Abdul Fatah Ghazali, S.H., K.H. Ateng 'Izzudin, K.H. Hasbullah, K.H. Hafidzin, K.H. Hasan Amiruddin, Ustaz. Drs. Hazbini Sofyan, Ustaz. Drs. Syarif Hidayat, Ustaz Sofwan, Drs. K.H. Ahmad Rifa'i, K.H. Muchtar Adam, *Ajengan* Endin Effendi, Drs. Fahmy Lukman, Ustaz Abbas Aula dan lain-lain.

Dalam prosesnya, kegiatan rutin pesantren yang berupa *ta'lim* banyak diikuti oleh tokoh masyarakat. Akan tetapi ketika *Ajengan* Endin Effendi wafat pada tahun 1994 maka terjadilah masa transisi kiyai, untuk sementara pesantren dipegang oleh Drs. Fahmy Lukman. Namun karena Drs. Fahmy Lukman melanjutkan pendidikan program S2 dan lebih memilih untuk fokus dalam pendidikannya, menyebabkan pesantren sempat vakum karena tidak memiliki pengasuh. Kondisi ini mendorong H. Ahmad Umar mencari pengganti *Ajengan* Endin Effendi (alm) yakni Drs. K.H. Djalaluddin

Asy-Syatibi yang pada waktu itu masih menjadi staf pengajar di Pondok Pesantren Sumur Bandung untuk bersedia menjadi Pengasuh Pesantren Miftahul Khoir (Dokumen Sejarah PPM Miftahul Khoir, 2015), (Brosur Pesantren Miftahul Khoir Bandung periode 1991 - 2017).

Animo masyarakat kota Bandung sekitar tahun 1991 - 1994 tidak terlalu besar terhadap pesantren sehingga perkembangan pesantren tidak signifikan. Saat itu mayoritas yang mengikuti *ta'lim* adalah santri kalong (pulang-pergi ke rumah) dan para mahasiswa, maka pada tahun 1994 ada dorongan untuk mengubah Pesantren Miftahul Khoir menjadi Pondok Pesantren Mahasiswa (PPM) Miftahul Khoir. Seiring berjalannya waktu, secara alami santri dan masyarakat menyebut pesantren sebagai pondok pesantren mahasiswa. Jadi secara resmi perubahan nama dari Pesantren Miftahul Khoir menjadi PPM Miftahul Khoir dimulai pada tahun 1994. Setelah resmi berganti nama menjadi PPM Miftahul Khoir, maka yang menjadi pengasuh pertama adalah Drs. K.H. Djalaluddin Asy-Syatibi (Brosur Pesantren Miftahul Khoir Bandung periode 1991 - 2017), (Syatibi, 2017).

Selama kepemimpinan Drs. K.H. Djalaluddin Asy-Syatibi kegiatan pesantren mengalami perkembangan dengan semakin banyaknya mahasiswa yang mengikuti kegiatan di pesantren. Namun pada tahun 2004, Drs. K.H. Djalaluddin Asy-Syatibi terpilih menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR RI) yang menyebabkan kepemimpinan pesantren mengalami masa transisi. Oleh karena itu, secara organisator pesantren diserahkan kepada Yayasan Miftahul Khoir yang kepengurusannya dipimpin oleh Ir. Harun Djuned, Ph.D. Adapun yang menjadi dewan pembina sekaligus sebagai penyandang dana dipegang oleh Drs. H. Asep Ahmad Djaelani, M.M. Pihak Yayasan Miftahul Khoir kemudian menunjuk Ustaz Ajil Yumna Al-Qurthuby dari Pondok Pesantren Barkatul Huda Manonjaya Tasikmalaya sebagai Pengasuh PPM Miftahul Khoir sampai sekarang (Brosur Pesantren Miftahul Khoir Bandung periode 1991 - 2017), (Dokumen Sejarah PPM Miftahul Khoir, 2015).

Dalam pelaksanaan tugas kesehariannya, Ustaz Ajil Yumna Al-Qurthuby dibantu oleh tim dewan asatiz yaitu Drs. K.H. Anwar

Nur Yamin, K.H. Hafidzin, Drs. KH. Ahmad Sauban (alm), Ustaz Bambang Triyono, M. Ag., Ustaz Hilman Miftahurrojak S.Ag., Ustaz Ahmad Nasirul Haq, S. HI., dan para ustaz lainnya. Kemudian pada tahun 2010 secara resmi PPM Miftahul Khoir membuka pendaftaran untuk santri putri sampai sekarang (Brosur Pesantren Miftahul Khair Bandung periode 1991 - 2017), (Dokumen Sejarah PPM Miftahul Khoir, 2015).

Kepemimpinan PPM Miftahul Khoir mengalami beberapa pergantian, hal tersebut menyebabkan PPM Miftahul Khoir belum memiliki sosok figur kiyai sampai saat ini. Padahal sosok figur kiyai dalam tradisi pesantren memiliki peran yang sangat sentral. Rikza (2016) mencatat bahwa keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional tumbuh dan berkembang tergantung pengelolaan masyarakat atau pimpinannya, maka sejak awal pertumbuhan pesantren memiliki corak yang beragam dan tidak ada standarisasi yang berlaku bagi semua pesantren yang pada akhirnya pesantren memiliki corak dan ciri khas kepemimpinan masing- masing.

Kepemimpinan kiyai yang ideal di pondok pesantren harus memiliki jiwa visioner. Pondok pesantren jika dipimpin oleh pimpinan demikian niscaya akan tercerahkan dan termotivasi untuk membangun tujuan dan rencana jangka panjang yang jelas (Asifudin, 2016). Di sisi lain, ada 3 hal yang harus menjadi satu kesatuan menyangkut sosok kiyai sebagai pemimpin yaitu memiliki *leadership* (kepemimpinan), *power* (kekuasaan), dan *authority* (kewenangan) (Atiqullah, 2007). Oleh karena itu, kepemimpinan kharismatik mesti dimiliki oleh seorang kiyai, bagaimanapun juga kiyai adalah sosok ideal di mata santri-santrinya. Ia dianggap sebagai seseorang yang konsisten dalam pengamalan ajaran Islam yang telah disampaikan kepada santri-santrinya. Kiyai dimata santri sebagai sosok ideal yang perlu diteladani, sehingga santri menganggap kiyai sebagai sosok yang diidolakan, dicintai, bahkan ditakuti sebab kiyai adalah pewaris ajaran dan perilaku Nabi (Setiawan, 2012).

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa, PPM Miftahul Khoir didirikan oleh H. Ahmad Umar yang didasari kecintaan beliau kepada pesantren karena berada di bawah lingkungan para kiyai. Dalam proses pendiriannya, PPM Miftahul Khoir didirikan

oleh para ulama dan tokoh intelektual pada masanya, itu bisa dilihat dari segi kepengurusan dan dewan asatiz yang mengajar pada masa itu. Dari segi pemahaman keagamaan, PPM Miftahul Khoir lebih banyak menginduk kepada Pondok Pesantren Miftahul Huda Tasikmalaya, itu semua tidak terlepas dari sosok K.H. Choer Affandi yang memberikan kontribusi langsung dalam pembangunan PPM Miftahul Khoir.

2. Identitas PPM Miftahul Khoir

Lembaga ini berada dibawah naungan Yayasan Miftahul Khoir. Status lembaga ini adalah lembaga pendidikan dan dakwah Islam. Semboyan PPM Miftahul Khoir adalah “Membentuk ulama yang intelek, intelek yang ulama”. Struktur kelembagaan di lingkungan PPM Miftahul Khoir sesuai dengan hirarki terdiri atas: Dewan Pembina/Nazir, Pengurus Yayasan, Dewan Asatiz, Pengurus Pesantren, Dewan Santri, dan Pengurus Santri (Anggaran Dasar / Anggaran Rumah Tangga PPM Miftahul Khoir, 2017).

Jika merujuk tipologi pesantren yang terbagi ke dalam dua bagian yaitu pesantren salaf dan khalaf, maka PPM Miftahul Khoir termasuk ke dalam pesantren salaf, karena masih mempertahankan ciri khas pesantren salaf seperti adanya peran kiyai meskipun belum maksimal, adanya peran masjid, santri mukim, penggunaan kitab kuning, asrama, serta masih adanya ragam nilai pesantren seperti nilai ta'zim dan tawasul.

Astuti (2017) mencatat bahwa keberadaan pesantren saat ini semakin meningkat dan berbagai pesantren variasi bermunculan. Hal ini akibat munculnya madrasah di lingkungan pondok pesantren. Meskipun berbagai variasi pesantren bermunculan, namun pesantren salaf tetap menjadi pilihan utama dan masih diminati karena masih mempertahankan ciri khasnya. Ibrahim (2014) mengobservasi bahwa ketahanan pesantren salaf dikarenakan masih adanya peran kiyai, mempertahankan ragam nilai seperti nilai agama, nilai salaf, nilai patuh pada kiyai, nilai belajar, di sisi lain pada kurikulum masih menggunakan kitab kuning, pengabdian masyarakat seperti peran alumni di masyarakat, kegiatan-kegiatan pengajian, istigho's ah bersama masyarakat, bantuan pesantren untuk masyarakat dalam pembangunan masjid dan berbagai fasilitas umum.

3. Landasan, Visi dan Misi PPM Miftahul Khoir

PPM Miftahul Khoir berlandaskan Alquran, Sunnah, Ijma' dan Qiyas. Visinya membentuk pribadi-pribadi Islami yang berwawasan luas, dan siap menjadi kunci kebaikan untuk menjawab tantangan zaman. Adapun misi PPM Miftahul Khoir yakni Mendidik dan membina santri menjadi pribadi yang beriman, dan bertakwa kepada Allah *Subhānahu Wa Ta'ālā* serta berakhlak Islami. Meningkatkan wawasan dan keilmuan santri sebagai kader dakwah. Melaksanakan dakwah Islam ke masyarakat. Membina *ukhuwah Islamiyah* (Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga PPM Miftahul Khoir, 2017).

Visi dan misi PPM Miftahul Khoir memiliki tujuan yang jelas antara urusan dunia dan akhirat, sehingga visi dan misi PPM Miftahul Khoir telah terintegrasi antara kehidupan dunia dan akhirat. Selain menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, lulusan PPM Miftahul Khoir diharapkan paham dalam bidang ilmu agama, itu bisa dilihat dari semboyan yang ada di PPM Miftahul Khoir yakni, membentuk ulama yang intelek dan intelek yang ulama.

a. Tujuan Pendidikan Islam di PPM Miftahul Khoir

Tujuan umum pendidikan Islam di PPM Miftahul Khoir ini ditujukan untuk mendidik para santri dalam melahirkan insan pengabdikan Allah, yang beriman, bertakwa, ber-*syakhṣiyyah Islamiyyah*, ber-*akhlakul karimah*, dan menjadi kader pemimpin umat yang memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan *diinul Islam* sesuai dengan kemampuan ilmu yang diperolehnya (Brosur Pesantren Miftahul Khoir Bandung periode 1991 dan 2017), (Rifa'i, 2017), (Hafidzin, 2017), (Syatibi, 2017).

Tujuan khusus pendidikan Islam di PPM Miftahul Khoir diharapkan para santri dapat memahami *diinul Islam* dengan baik, fasih dalam membaca Alquran, mengenal bahasa arab secara pasif (membaca, mendengar, dan menulis) dan aktif (berbicara), memimpin dan menjadi panutan masyarakat dengan melakukan dakwah dan menjaga paham *Ahlu Sunnah Wal Jama'ah* (Syatibi, 2017), (Brosur Pesantren Miftahul Khoir Bandung periode 1991 dan 2017). Intinya bagaimana membekali santri untuk memiliki *akhlakul karimah*, mencetak santri yang *solihun linafsi nāfi'un lighairihi* (Al-Qurthuby, 2017).

Berdasarkan uraian diatas, tujuan pendidikan Islam di PPM Miftahul Khoir yaitu, mewujudkan para pemimpin umat dengan memiliki ciri khas *syakhṣiyyah Islamiyyah* dengan menjadikan pola pikir dan pola sikap yang sesuai ajaran Islam. Keilmuan yang mereka peroleh di kampus masing-masing diharapkan bisa mengembangkan agama Islam dalam rangka menitipkan Islam kepada para calon pemimpin bangsa.

b. Kurikulum Pendidikan Islam di PPM Miftahul Khoir

Kurikulum pendidikan Islam di PPM Miftahul Khoir dilandasi dengan empat konsep dasar yaitu : *Pertama*, mengenal dasar-dasar ilmu kepesantrenan. *Kedua*, *tafaqquh fiddin*. *Ketiga*, kepemimpinan dan kewirausahaan. *Keempat*, adab dan etika (Nuryamin, 2017). Kurikulum Pendidikan Islam di PPM Miftahul Khoir terbagi ke dalam dua lingkup program, yakni program yang tercantum dalam silabus dan program non-silabus :

1) Program Silabus

Program silabus merupakan program pendidikan yang tercantum dalam kurikulum berbentuk ta'lim yang disusun dari berbagai fan ilmu dan kurikulum dibuat selama dua semester (Al-Qurthuby, 2017). Materi pendidikan di PPM Miftahul Khoir dipelajari dengan kurikulum yang berjenjang yakni kelas I'dād, Ibtidā dan Wuṣṭo. Materi ini dipelajari dalam kegiatan ta'lim yang dilaksanakan setiap hari mulai ba'da ṣubuh sampai dengan pukul 06.00 dan ba'da Maghrib sampai pukul 20.30 (Nuryamin, 2017), (Brosur Pesantren Miftahul Khair Bandung periode 1991 dan 2017). Secara umum materi pokok yang dipelajari di PPM Miftahul Khoir yaitu fan ilmu Tauhid, Nahwu dan ṣaraf, Tafsir/Ulumul Quran, Fiqh, Tarikh/Sejarah, Tajwid, Hadiṣ, Akhlak, Ta'lim Muta'allim, dan ṣaqafah Islamiyyah. Adapun cakupan materi di PPM Miftahul Khoir rinciannya ada di silabus, untuk penentuan silabus diberikan kepada ustaẓ masing-masing. Pada umumnya silabus di pesantren tidak detail seperti di sekolah, kalau di pesantren silabusnya cukup dengan kitab yang jadi panduan (Hafidzin, 2017).

Kurikulum di PPM Miftahul Khoir terus mengalami perkembangan dari masa ke masa, hal tersebut dilakukan demi menghasilkan sebuah kurikulum yang cocok untuk mahasiswa. Wardani, Maisyaroh, & Imron (2016) mencatat pada hakikatnya

pengembangan kurikulum merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindari, karena pengembangan kurikulum pada dasarnya adalah proses menentukan pilihan alternatif yang ada.

2) Program Non-Silabus

Program non-silabus merupakan program pesantren yang tidak tercatat dalam silabus, dimana santri dilatih karakter kepemimpinan sebagaimana dilibatkan dalam panitia peringatan hari besar Islam, agenda gebyar Ramadhan dan kepanitiaan yang lainnya. Santri mendapat pendidikan dalam hal kedisiplinan shalat berjama'ah lima waktu, ada kegiatan ziarah baik di kompleks pesantren maupun ziarah keluar daerah, santri dilatih untuk mengurus jenazah, kemudian ada kegiatan muhādoroh untuk melatih santri dalam berdakwah seperti dalam khutbah Jum'at dan khutbah nikah (Al- Qurthuby, 2017).

Implementasi program silabus dan program non-silabus di PPM Miftahul Khoir dilakukan dengan menggunakan berbagai metode pendidikan, itu semua dalam rangka memudahkan pembelajaran dan mengembangkan potensi para santri untuk mencapai tujuan pendidikan. Penggunaan berbagai macam metode pendidikan yang dilaksanakan di PPM Miftahul Khoir akan membantu dalam pencapaian hasil belajar yang maksimal sebagaimana yang terangkum dalam tujuan pendidikan.

Metode pembelajaran dalam program silabus dan non-silabus yang digunakan di antaranya metode talaqi, ceramah, sorogan, hafalan, diskusi, tanya jawab, latihan, targhib wa tarhib, pengawasan, uswāṭun hasanah, pembiasaan, pembacaan syair dan wirid. Dari sekian banyak metode yang dilaksanakan di PPM Miftahul Khoir intinya tetap tidak meninggalkan metode talāqi, yakni bertemunya antara guru dan murid. Adapun untuk program yang non-silabus itu dilaksanakan di luar ta'lim, kegiatan tersebut dilaksanakan di beberapa tempat seperti masjid, aula, asrama, kantin, kantor pengurus pesantren, lapang dan sekitar kompleks PPM Miftahul Khoir (Triyono, 2017), (Observasi Lingkungan PPM Miftahul Khoir, 2017).

Metode sorogan adalah metode santri menyodorkan sebuah kitab kepada kiyai untuk dibaca di hadapannya, kesalahan pada bacaan langsung dibetulkan oleh kiyai. Adapun wetonan adalah metode di masa seorang kiyai membacakan dan menjelaskan isi sebuah kitab,

dikerumuni oleh sejumlah santri yang masing-masing memegang kitabnya sendiri, mendengar, menyimak, dan mencatat keterangan kiyai (Nurhadi, 2013).

Untuk pelaksanaan metode peneladanan dan pembiasaan nyatanya cukup efektif dan berkesan bagi santri dalam rangka membina kepribadian Islami, karena santri akan mencontoh dan meneladani gurunya bersikap. Metode pembiasaan juga membantu dalam membina kepribadian santri, selama 24 jam santri dibiasakan untuk hidup berada dalam pembiasaan aturan pesantren. Oleh sebab itu, santri akan terbiasa mengikuti program yang ada di pesantren, seperti membiasakan shalat wajib berjama'ah awal waktu di masjid, menjaga kebersihan, saum sunnah, shalat tahajud, membaca Alquran dan beberapa amalan lainnya. Meskipun dalam kenyataannya, belum ditemukannya sosok figur sentral kiyai yang berada di PPM Miftahul Khoir untuk diteladani para santri, dikarenakan dewan asatiz yang ada di PPM Miftahul Khoir banyak yang menyebabkan para santri memiliki sosok figur kiyai yang berbeda-beda untuk di teladani.

4. Pendidik, Peserta Didik dan Tenaga Kependidikan di PPM Miftahul Khoir

Pendidik di PPM Miftahul Khoir berasal dari latar belakang pesantren yang berbeda-beda, di antaranya ada yang dari Pondok Pesantren Miftahul Huda, Pesantren Barkatul Huda, Pesantren K.H. Zainal Musthafa Sukamanah, Pesantren Cipasung Tasikmalaya, ada juga yang lulusan dari Universitas Islam Negeri (UIN) Sunang Gunung Djati, Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) dan beberapa santri senior (Anggaran Dasar / Anggaran Rumah Tangga PPM Miftahul Khoir, 2017), (Brosur Pesantren Miftahul Khair Bandung periode 1991 dan 2017). Tenaga pendidik yang ada di PPM Miftahul Khoir terdiri dari berbagai latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Para pendidik tersebut akan memiliki karakter, ciri khas dan sanad guru yang berbeda-beda (Miftahurrojok, 2017).

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa sanad keguruan di PPM Miftahul Khoir sangat beragam dan itu nilai lebih bagi PPM Miftahul Khoir. Karena sanad merupakan kekuatan dari keilmuan yang dimiliki dalam tradisi pesantren, dengan sanad tersebut bisa menjadi bukti akan keaslian suatu ilmu berasal dari mana. Oleh

karena itu, selain menggunakan kitab, sanad juga menjadi kekuatan dalam mempertahankan keilmuan yang ada dalam dunia pesantren.

Santri yang ada di PPM Miftahul Khoir berbeda dengan pesantren salafi pada umumnya, biasanya santri di pesantren salafi itu adalah santri yang benar-benar hanya pesantren tanpa disertai sekolah ataupun kuliah. Adapun di PPM Miftahul Khoir mayoritas adalah mahasiswa. Jadi, input santri PPM Miftahul Khoir memiliki keunggulan lebih dari segi ilmu pengetahuan dan teknologi dibandingkan dengan santri salafi pada umumnya.

Adapun tenaga kependidikan terdiri dari pengurus pesantren di bawah kepengurusan yayasan, dibentuk sebagai kontroling untuk menjalankan segala aktivitas kepesantrenan, sebelum dilaksanakan oleh pengurus santri. Jadi pengurus pesantren disini berfungsi sebagai tenaga penopang pengurus yayasan, diharapkan segala aktivitas manajemen kegiatan di Miftahul Khoir berjalan sebagai mana mestinya (Haq, 2017).

Berdasarkan observasi di lapangan, dapat ditemukan bahwa ada komunikasi edukatif yang sangat baik antara kiyai, ustadz dan santri, itu bisa dilihat saat proses pembelajaran, karena dewan asatiznya beragam latar belakang dan karakter, menyebabkan para santri memiliki sosok figur masing-masing. Proses komunikasi edukatif berlangsung bukan hanya saat proses belajar mengajar, tetapi di luar pembelajaran pun, kiyai dan santri tetap melakukan proses komunikasi edukatif, karena pada hakikatnya yang dibicarakan adalah pesan keagamaan. Hartono (2016) mengobservasi dilihat dari sisi proses komunikasi di pesantren, hampir seluruh pesan yang disampaikan pada hakikatnya adalah pesan keagamaan. Proses komunikasi antara kiyai, ustadz, dan santri dapat dilakukan di berbagai macam aktivitas-rutinitas di antaranya proses pembelajaran klasikal dan tutorial, latihan, retorika, kegiatan organisasi, dialog mingguan dan sebagainya.

5. Sarana dan Prasarana di PPM Miftahul Khoir

Sebagai lembaga pendidikan Islam, PPM Miftahul Khoir dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang cukup memadai di antaranya masjid, asrama, aula, kelas, kantor pengurus pesantren, rumah pengasuh, dapur, kantin, kamar mandi, tempat jemur pakaian,

lapangan dan akses internet (Brosur Pesantren Miftahul Khoir Bandung periode 1991 - 2017).

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, dalam manajemen sarana dan prasarana masih belum dilaksanakan secara efektif dan efisien, karena dari segi kebutuhan, pengadaan, pendistribusian hingga inventarisasi belum dilakukan dengan optimal. Fauzan (2018) mencatat bahwa manajemen sarana dan prasarana adalah kegiatan kerjasama dalam hal pengaturan, pendayagunaan sarana dan prasarana yang meliputi; analisis kebutuhan, pengadaan, pendistribusian, pemeliharaan, inventarisasi dan penghapusan.

6. Evaluasi Pendidikan Islam di PPM Miftahul Khoir

Tujuan diadakan evaluasi pendidikan di PPM Miftahul khoir untuk mengetahui hasil dari proses pembelajaran selama satu semester. Evaluasi di PPM Miftahul Khoir dinamakan imtihan atau ujian (Habibi, 2017). Adapun teknik evaluasi yang digunakan di PPM Miftahul Khoir tidak baku dengan satu teknik, tetapi menyesuaikan dengan mata ta'lim yang bersangkutan, seperti tes tulis dalam Ta'lim Fiqh, 'Aqīdah dan lain sebagainya. Ada juga teknik hafalan seperti dalam Ta'lim Tajwid karena ada target yang harus dihafal oleh para santri, adapun untuk teknik praktek di antaranya dalam Ta'lim Qiro'at. Dalam Ta'lim Fiqh juga ada praktek tetapi tidak dicantumkan dalam silabus karena mengalir ketika proses ta'lim dilaksanakan (Habibi, 2017), (Anwar, 2017).

a. Pelaksana Evaluasi

Pelaksana evaluasi pendidikan di PPM Miftahul khoir diserahkan kepada dewan asatiz masing-masing. Setelah ujian selesai, hasil ujian tersebut diserahkan kepada pengurus pesantren untuk direkap dan diketahui nilai hasil ujian tersebut, sehingga akan diketahui juara-juara dari setiap kelas. Evaluasi itu ditentukan secara umum oleh pesantren, misalnya untuk akhir semester genap ini akan dilaksanakan selama dua pekan, masing-masing dewan asatiz diberikan surat pemberitahuan untuk melaksanakan ujian, dan dipersilahkan membuat soal masing-masing. Pengurus pesantren akan meminta hasil dari ujian tersebut untuk direkap dan diumumkan hasilnya pada saat pelaksanaan *muāda'ah* (Al-Qurthuby, 2017).

Pihak yang terlibat dalam pelaksanaan evaluasi pendidikan di PPM Miftahul Khoir adalah pihak yayasan, pengasuh, dewan asatiz dan pengurus pesantren. Adapun untuk pihak yayasan dilibatkan tujuannya untuk memberitahu perkembangan kurikulum pesantren, harapannya dari pihak yayasan bisa memberi masukan supaya lebih baik, karena dalam AD/ART bahwa hak dari yayasan ini adalah memberi masukan (Habibi, 2017).

b. Sistem Evaluasi

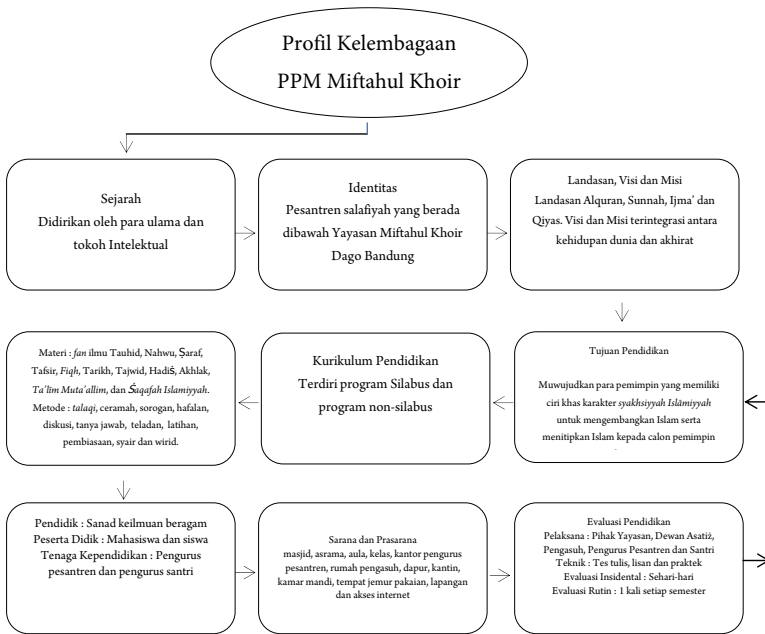
Sistem evaluasi pendidikan di PPM Miftahul Khoir dilaksanakan dalam program silabus dan non-silabus. Evaluasi dalam program yang tercantum dalam silabus dilaksanakan setiap akhir semester, baik semester ganjil atau semester genap. Evaluasi program silabus dilaksanakan untuk mengetahui sejauh mana santri memahami pelajaran yang telah disampaikan di kelas masing-masing. Adapun evaluasi program yang non-silabus itu dilihat dari karakter santri dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pelaksanaannya, evaluasi program silabus itu hanya dilakukan per semester, sedangkan untuk evaluasi harian, mingguan dan bulanan tentang ujian tulis itu tidak ada, jadi hanya di akhir semester. Adapun untuk evaluasi yang program non-silabus itu secara karakter dan sikap bisa dilihat aktivitas santri setiap hari baik mengenai kedisiplinan, akhlak, kepemimpinan dan sebagainya (Al-Qurthuby, 2017).

Evaluasi pembelajaran meliputi kegiatan pengukuran dan penilaian terhadap perkembangan hasil belajar peserta didik. Evaluasi yang baik adalah evaluasi yang dilakukan berdasarkan pada prinsip-prinsip yang telah ditetapkan. Diantara prinsip tersebut adalah prinsip kontinuitas yang menghendaki evaluator melaksanakan evaluasi secara berkesinambungan dari waktu ke waktu agar mendapatkan kesimpulan yang benar terhadap perkembangan hasil belajar peserta didik tersebut (Fitrianti, 2018).

Evaluasi yang dilakukan di PPM Miftahul Khoir cukup komprehensif dalam mengukur sejauh mana keberhasilan setelah proses pendidikan, namun tetap perlu adanya pengembangan dengan membuat targetan khusus dan melakukan tindak lanjut setiap evaluasi yang dilakukan, supaya evaluasi tersebut bukan bersifat ritual akademik semata, tetapi evaluasi tersebut memang ditujukan sebagai tolak ukur keberhasilan selama program pendidikan yang

dilaksanakan di PPM Miftahul Khoir. Oleh karena itu, perlu adanya indikator keberhasilan santri selama mengikuti program pendidikan Islam di PPM Miftahul Khoir

Berdasarkan analisis diatas, bagan Analisis Profil Kelembagaan Pondok Pesantren Mahasiswa Miftahul Khoir Bandung dalam menyelenggarakan pendidikan Islam sebagai berikut :



Bagan 1 Profil Kelembagaan Pondok Pesantren Mahasiswa Miftahul Khoir Bandung dalam Menyelenggarakan Pendidikan Islam

C. Simpulan

PPM Miftahul Khoir didirikan oleh para ulama dan tokoh intelektual pada masanya. Status lembaga ini sebagai lembaga pendidikan dalam mengembangkan dakwah Islam. PPM Miftahul Khoir termasuk ke dalam pesantren salafiyah yang berada dibawah naungan Yayasan Miftahul Khoir Dago Bandung. Visi dan misi PPM Miftahul Khoir sudah terintegrasi antara kehidupan dunia dan akhirat. Tujuan pendidikan Islam di PPM Miftahul Khoir yakni mencetak kader pemimpin umat yang berkarakter syakhshiyah Islamiyyah. Kurikulum Pendidikan Islam di PPM Miftahul Khoir terdiri dari program silabus dan program non-silabus. Program

silabus tercantum dalam kurikulum yang dilaksanakan dalam bentuk ta'lim. Adapun program non-silabus sebagai saah satu yang menjadi program unggulan yaitu internalisasi nila-nilai keimanan melalui teknik pembacaan syair-syair dan wirid.

Materi-materi yang dipelajari di PPM Miftahul Khoir terlalu banyak menggunakan kitab kuning dan belum adanya targetan khusus dari materi tersebut, sehingga perlu adanya targetan khusus yang ingin dicapai. Oleh karena itu, perlu adanya penyederhanaan mata ta'lim yang dipelajari, karena waktu belajar santri sedikit. Maka dari itu, baiknya materi-materi yang disampaikan dilengkapi dengan materi-materi yang sudah dirangkum oleh dewan asatiz mengenai ilmu-ilmu yang bisa langsung diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sanad keguruan di PPM Miftahul Khoir sangat beragam dan itu nilai lebih bagi PPM Miftahul Khoir. Namun dari segi kepemimpinan belum ditemukannya sosok figur sentral kiyai untuk diteladani para santri, dikarenakan dewan asatiznya beragam latar belakang almamater pesantren. Adapun mayoritas santrinya adalah mahasiswa dan yang bertindak sebagai tenaga kependidikan yakni pengurus pesantren dan pengurus santri.

Sarana dan prasarana di PPM Miftahul Khoir cukup lengkap dalam menunjang proses pendidikan. Tetapi untuk ketersediaan buku-buku sumber masih minim, karena belum tersedianya fasilitas khusus dalam menyimpan buku sumber tersebut. Sedangkan dalam tradisi pesantren buku sumber merupakan hal yang pokok untuk melestarikan tradisi keilmuan di pondok pesantren. Evaluasi yang dilakukan di PPM Miftahul Khoir cukup komprehensif meskipun masih memerlukan pengembangan seperti membuat targetan khusus dan melakukan tindak lanjut dari hasil evaluasi yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qurthuby, A. Y. (2017). *Wawancara Pengasuh PPM Miftahul Khoir periode 2004 - sekarang (28/4/2017)*. Bandung: Tidak Diterbitkan.
- Anggaran Dasar / Anggaran Rumah Tangga PPM Miftahul Khoir. (2017). Bandung: Tidak Diterbitkan.
- Anwar, M. N. (2017). *Wawancara Rois Santri PPM Miftahul Khoir (11/4/2017)*. Bandung: Tidak Diterbitkan.
- Arikunto, S. (2009). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asifudin, A. J. (2016). Manajemen Pendidikan untuk Pondok Pesantren. *Manageria : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 355–366.
- Astuti, R. D. P. (2017). Perubahan Pondok Pesantren Modern di Perkotaan : Studi Kasus Pondok Pesantren. *Masyarakat : Jurnal Sosiologi*, 22(2), 257–279. <https://doi.org/10.7454/mjs.v22i2.6873>
- Atiqullah. (2007). Pendekatan Perilaku Dalam Konteks Kepemimpinan Pondok Pesantren. *Tadris*, 2(1), 20–40.
- Bafadhol, I. (2017). Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 06(11), 59–72.
- Basrowi, S. &. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta. Jakarta: Rineka Cipta.
- Brosur Pesantren Miftahul Khoir Bandung periode 1991 - 2017. (2017). Bandung: Pesantren Miftahul Khoir.
- Darwis, A. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Islam : Pengembangan Ilmu*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Djumransjah, H. M. (2001). Pendidikan Pesantren dan Kemandirian Santri. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(2), 139–149.
- Dokumen Sejarah PPM Miftahul Khoir. (2015). Bandung: Proposal Reuni Akbar Santri Alumni PPM Miftahul Khoir Periode 1985-2014.

- Fauzan, A. (2018). Manajemen Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Hisbullah Natar Lampung Selatan. *Iqra' (Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan)*, 3(1), 249–276.
- Fitrianti, L. (2018). Prinsip Kontinuitas Dalam Evaluasi Proses Pembelajaran. *Al-Ishlah : Jurnal Pendidikan*, 10(1), 89–102.
- Habibi, L. M. (2017). Wawancara Pengurus PPM Miftahul Khoir Departemen Kurikulum (10/4/2017). Bandung: Tidak Diterbitkan.
- Hafidzin. (2017). *Wawancara Dewan Asatidz 1 PPM Miftahul Khoir (15/4/2017)*. Bandung: Tidak Diterbitkan.
- Haq, A. N. (2017). Wawancara Steering Commitee Pengurus PPM Miftahul Khoir (8/4/2017). Bandung: Tidak Diterbitkan.
- Hartono, R. (2016). Pola Komunikasi di Pesantren : Studi tentang Model Komunikasi antara Kiyai , Ustadz , dan Santri di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan. *Al-Balagh : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 1(1), 67–100.
- Hidayat, T., Rizal, A. S., & Fahrudin. (2018). Pola Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Mahasiswa Miftahul Khoir Bandung Dalam Membentuk Kepribadian Islami. *Ta'dib : Jurnal Pendidikan Islam*, VII(1), 9–19.
- Ibrahim, R. (2014). Eksistensi Pesantren Salaf di Tengah Arus Pendidikan Modern (Studi Multisitus pada Beberapa Pesantren Salaf di Jawa Tengah). *Jurnal Analisa*, 21(1), 253– 263.
- Khuriyah, Zamroni, & Sumarno. (2016). Pengembangan Model Evaluasi Pengelolaan Pondok Pesantren. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 20(1).
- Langgulong, H. (1985). Pendidikan dan Peradaban Islam (Suatu Analisa Sosio-Psikologi). Jakarta: Pustaka Al Husna.
- Miftahurrojak, H. (2017). *Wawancara Dewan Asatidz 3 PPM Miftahul Khoir (12/4/2017)*. Bandung: Tidak Diterbitkan.
- Muadin, A. (2017). Manajemen Pemasaran Pendidikan Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an. *Ta'allum : Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 293–308. <https://doi.org/10.21274/taalum.2017.5.2.293-308>

- Muhadjir Effendi, D. (2002). *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu dan Pemikiran.
- Naim, N. (2002). Mengembalikan Misi Pendidikan Sosial dan Kebudayaan Pesantren, *XVII*(3), 434–448.
- Nurhadi. (2013). Pembelajaran Organisasi di Pondok Pesantren. *Ta'allum*, 1(1), 49–62.
- Nuryamin, A. (2017). Wawancara Sekretaris Yayasan Miftahul Khoir Dago Bandung (9/4/2017). Bandung: Tidak Diterbitkan.
- Observasi Lingkungan PPM Miftahul Khoir Bandung*. (2017). Bandung.
- Priyatna, M. (2017). Manajemen Pembelajaran Program Kulliyatul Mu'allimim Al-Islamiyyah (KMI) di Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah Bandung. *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 06(11), 17–38.
- Rifa'i, A. (2017). *Wawancara bersama Ketua Dewan Nazhir PPM Miftahul Khoir (5/4/2017)*. Bandung: Tidak Diterbitkan.
- Rikza, A. (2016). Pengembangan Lembaga Pendidikan di Pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang. *Dirasat : Jurnal Manajemen & Pendidikan Islam*, 2(1), 92–113.
- Satori, D., & Komariah, A. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Setiawan, E. (2012). Eksistensi Budaya Patron Klien Dalam Pesantren : Studi Hubungan Antara Kiyai dan Santri, 13(2), 137–152.
- Sudarsih, E. (2010). Mengembangkan Wirausaha di Pondok Pesantren. *Jurnal Sosial Humaniorah*, 3(1), 70–77.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Syatibi, D. A. (2017). *Wawancara Pengasuh PPM Miftahul Khoir Periode 1994- 2004 (12/4/2017)*. Bandung: Tidak Diterbitkan.
- Triyono, B. (2017). *Wawancara Dewan Asatidz 2 PPM Miftahul Khoir (17/4/2017)*. Bandung: Tidak Diterbitkan.
- Wardani, N. W., Maisyaroh, & Imron, A. (2016). Perancangan Pengembangan Kurikulum Pada Kulliyatul Mu'allimien Al-Islamiyah. *Jurnal Pendidikan*, 1(5), 910–916.
- Witanti, F. N. (2016). Revitalisasi Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Integratif - Alternatif. *Tarbiyatuna*, 7(1), 82–93.